

**ANALISIS KEMAMPUAN AFIKSASI
PADA HASIL MENULIS TEKS ULASAN SISWA SMP KELAS VIII**

Aisyah Sifa Nurfauziah¹, Latifah²

¹⁻²IKIP Siliwangi

¹aisyahsifanf17@gmail.com, ²latifahtif357@gmail.com

Abstract

This research is motivated by problems often faced by students in the affixation process when writing. The focus of this study is to find answers to the level of students' abilities in the affixation process with the aim of describing the percentage of students' ability to write the review text. This study uses descriptive quantitative research methods. Data collection techniques in this study used document analysis techniques through the results of writing review texts with instruments in the form of guidelines for constructing affixes. The subjects in this study were class VIII students with a sample of 10, while the object of research was the construction of affixes on the results of writing student review texts. The results of this study indicate that (1) the ability of students in the affixation process on the results of writing review texts to enter in high calcification with a percentage of 82% based on accumulated ability in the use of prefixes, suffixes, and confixes, (2) sequence of affixation process abilities height begins with the affixation process in the form of a suffix with a percentage reaching 100%, followed by a 74% prefix, and ends with a 67% confix, (3) an affixation process that occupies the highest constructional precision, namely suffix -an and -kan, prefix ter- and as well as the confix, to, and the rule, and (4) there is still an affixed form which constructs between the basic form and its infiltration is not appropriate, such as the separation of the basic form with affixes.

Keywords: *affixation ability, results of writing, review text*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang sering dihadapi siswa dalam proses afiksasi ketika menulis. Fokus penelitian ini mencari jawaban terhadap tingkat kemampuan siswa dalam proses afiksasi dengan tujuan mendeskripsikan persentase kemampuan siswa pada hasil menulis teks ulasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen melalui hasil menulis teks ulasan dengan instrumen berupa pedoman pengonstruksian afiks. Subjek pada penelitian ini yakni siswa kelas VIII dengan sampel sebanyak 10, sedangkan objek penelitian yakni konstruksi afiks pada hasil menulis teks ulasan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa dalam proses afiksasi pada hasil menulis teks ulasan masuk pada kalsifikasi tinggi dengan persentase 82% berdasarkan akumulasi kemampuan dalam penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks, (2) urutan kemampuan proses afiksasi siswa yang menduduki posisi paling tinggi diawali oleh proses afiksasi berupa sufiks dengan persentase mencapai 100%, dilanjutkan oleh prefiks 74%, dan diakhiri oleh konfiks 67%, (3) proses afiksasi yang menduduki ketepatan pengonstruksian paling tinggi, yakni sufiks -an dan -kan, prefiks ter- dan se-, serta konfiks ber-nya, ke-nya, dan pe-na, dan (4) masih terdapat bentuk afiks yang pengonstruksian antara bentuk dasar dan imbuhan tidak tepat, seperti terpisahnya bentuk dasar dengan imbuhan.

Kata Kunci: kemampuan afiksasi, hasil menulis, teks ulasan

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu bagian dari aktivitas yang saat ini giat dikembangkan oleh beberapa pihak, khususnya pihak lembaga pendidikan. Aktivitas yang dimaksud yakni aktivitas dalam berliterasi. Aktivitas demikian, saat ini telah dirancang sebagai aktivitas rutin sebagai langkah dalam melatih keterampilan berbahasa yang harus dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Targetnya tidak hanya siswa, tetapi guru dan staf

jajarannya pun dilibatkan dalam aktivitas tersebut guna tercapainya tatanan pendidikan yang literat. Hal tersebut didukung oleh pemaparan Anggita, Suhendi, & Ismayani (2018) bahwa aktivitas berliterasi seperti menulis dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak orang, termasuk siswa. Hanya saja aktivitas berliterasi yang baik dalam menulis haruslah mencapai tingkat terampil dengan melatih kemampuan dalam menyampaikan gagasan (Meilasari, Junianto, & Mustika, 2018).

Menulis merupakan aktivitas yang produktif, ekspresif, dan imajinatif (Iskandar, Taofik, & Permana, 2018), sedangkan menurut Handiwiguna, Mila, & Firmansyah (2018) menulis merupakan aktivitas berkomunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Selain itu, menurut Tarigan (2008) menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang erat kaitannya dengan hal mengekspresikan makna, sama halnya dengan berbicara. Menulis dan berbicara seyogianya memiliki persamaan dalam aspek tujuan. Hanya saja, dalam menulis, tujuan disampaikan melalui bahasa tulis, sedangkan berbicara disampaikan melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, kedua keterampilan berbahasa tersebut dapat dikatakan sebagai keterampilan produktif. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Zainurrahman (2013) bahwa menulis dan berbicara dikatakan produktif karena keduanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk memproduksi bahasa sebagai penyampai makna.

Berbicara perihal menulis, ada beberapa hal yang harus diperhatikan selain mengekspresikan makna. Menurut Utami (2017) aktivitas berbahasa, seperti menulis, melibatkan tata bahasa yang terdiri dari tiga dimensi, yakni dimensi bentuk, makna, dan penggunaan. Oleh karena itu, selain makna, penggunaan istilah atau kata untuk mengekspresikan makna tergolong pada dimensi bentuk yang harus diperhatikan pula. Selain itu, menurut Wikanengsih (2013) aktivitas berbahasa memiliki pengaruh terhadap cara seseorang ketika bertindak dalam kehidupan, maka pemilihan kata yang baik dan tepat haruslah diperhatikan secara seksama. Berdasarkan penjelasan dari kedua pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk kata yang dipilih harus mewakili makna dari apa yang hendak disampaikan dalam sebuah tulisan secara baik dan tepat. Maka dari itu, langkah yang dapat dilakukan agar hal tersebut dapat tercapai, yakni perlu dipelajari terlebih dahulu ilmu yang mempelajari tentang proses pembentukan kata.

Pada umumnya, makna suatu kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal merupakan makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar kata, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang muncul ketika proses gramatika terjadi, seperti proses morfologis dan sintaksis. Namun, hal yang perlu diperhatikan secara khusus pada aktivitas menulis justru makna gramatikal yang terdapat dalam proses morfologis. Hal ini dikarenakan proses pembentukan kata secara morfologis terbilang cukup rumit. Jika terjadi kesalahan pembentukan, maka makna yang dihasilkan pada proses morfologis tersebut tidak akan mengekspresikan makna yang sesungguhnya.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cara pembentukannya. Klasifikasi tersebut terdiri dari proses pembentukan kata melalui afiksasi, duplikasi, komposisi, abreviasi, dan konversi (Chaer, 2015). Satu dari beberapa klasifikasi proses pembentukan makna tersebut sering diaplikasikan, baik dalam aktivitas berbicara maupun menulis. Hanya saja, akibat pengaplikasian yang tidak didukung dengan pemahaman yang memadai terhadap pembentukan kata, khususnya pembentukan kata melalui proses afiksasi pada aktivitas berbicara yang sifatnya lebih bebas, maka dikhawatirkan akan berdampak pula pada kualitas kemampuan seseorang dalam penggunaan

kata yang berkaitan dengan afiksasi dalam aktivitas menulis. Hingga akhirnya, muncul istilah yang dinamakan kesalahan berbahasa pada salah satu bagian daerah morfologis yang sifatnya memfossil. Menurut Pateda (1989) kesalahan berbahasa yang bersifat memfossil memiliki arti bahwa kesalahan berbahasa tersebut sudah menjadi potensi akibat kebiasaan dari penuturnya sehingga kesalahan tersebut menjadi biasa dan tidak dianggap kesalahan lagi.

Menurut Maulina (2018) afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar, baik tunggal maupun kompleks. Afiks yang dimaksud dapat berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), serta gabungan awalan dan akhiran (konfiks). Hanya saja, proses afiksasi berupa infiks jarang digunakan untuk saat ini, sebagaimana dikemukakan oleh Romli & Wildan (2015) bahwa infiks termasuk dalam afiks yang tidak produktif. Hal ini dikarenakan proses afiksasi tersebut sudah hampir tidak digunakan lagi dalam proses pembentukan kata.

Proses pembubuhan afiks ini kerap dianggap sulit oleh penutur bahasa Indonesia, baik penutur asli maupun penutur asing, baik untuk keperluan ragam bahasa tulis maupun lisan. Hal ini dikarenakan adanya peraturan pembubuhan afiks yang cukup rumit. Peraturan pembubuhan afiks ini ditinjau berdasarkan kajian morfofonemik. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data dari hasil penelitian tentang kesalahan penggunaan afiks pada hasil menulis teks deskripsi siswa yang pernah dilakukan oleh Masypuroh (2016) menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam hasil menulis siswa berupa kesalahan afiksasi yang sering dilakukan oleh siswa, khususnya pada proses afiksasi berupa prefiks yang mencapai angka hingga 87,3%, dan diikuti oleh proses afiksasi lainnya, seperti konfiks dan sufiks. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya siswa dalam menguasai teknik berbahasa Indonesia yang benar, baik ditinjau dari tata bahasa, EYD, maupun logoka bahasa (Sudrajat, Mahardika, & Latifah, 2018).

Berdasarkan masalah tersebut, perlu dilakukan tindakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan afiksasi seseorang melalui analisis kemampuan afiksasi yang dimiliki oleh siswa SMP kelas VIII. Hanya saja, berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya diukur melalui hasil menulis teks deskripsi, maka pada penelitian ini akan diukur melalui hasil menulis teks ulasan yang berjudul *untuk Adikku*. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam proses afiksasi, apakah masih terbelang rendah atau justru sebaliknya. Apabila kemampuan pembentukan kata melalui proses afiksasi siswa masih rendah, maka perlu dipaparkan secara jelas letak kesalahan yang mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa tersebut. Namun, apabila kemampuan siswa sudah tinggi, maka perlu dipaparkan pula keberhasilan siswa yang mengakibatkan tingginya kemampuan tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumen. Dokumen yang dimaksud yakni dokumentasi tulis berupa hasil menulis teks ulasan sebagai sumber data penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni melalui teknik analisis data melalui analisis isi terhadap penggunaan afiks dalam menulis teks ulasan dengan instrumen penelitian berupa pedoman analisis pengonstruksian afiksasi, meliputi ketentuan atau ketepatan penempatan imbuhan pada bentuk dasar, baik yang berbentuk awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan dari awalan dan akhiran.

Subjek pada penelitian ini yakni siswa SMP di salah satu sekolah di KBB sebagai populasi dan menetapkan siswa kelas VIII yang berjumlah 25 siswa sebagai sampel, sedangkan objek penelitian yang diamati yakni penggunaan afiks pada hasil menulis teks ulasan guna mengetahui persentase kemampuan penggunaan afiks siswa. Melalui penetapan subjek dan objek tersebut, diharapkan mampu mendeskripsikan persentase kemampuan dalam penggunaan afiks pada hasil menulis teks ulasan siswa di tingkat SMP kelas VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan yakni pengumpulan data berupa hasil menulis teks ulasan siswa yang berjumlah sepuluh sampel. Setelah data didapatkan, langkah selanjutnya yakni penganalisisan data terhadap kemampuan afiksasi siswa melalui peninjauan ketentuan afiksasi yang berlaku. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat tiga dari empat proses afiksasi yang menjadi prioritas siswa dalam membentuk sebuah kata pada hasil menulis teks ulasan. Ketiga proses afiksasi tersebut meliputi proses pembentukan kata yang menghasilkan prefiks, sufiks, dan konfiks dengan persentase kemampuan siswa yang tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang menunjukkan tingginya ketepatan pengonstruksian kata dalam proses afiksasi yang dilakukan siswa pada hasil menulis teks ulasan. Data kemampuan afiksasi pada hasil menulis teks ulasan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Afiksasi Siswa Kelas VIII

	Subjek									
	S-1	S-2	S-3	S-4	S-5	S-6	S-7	S-8	S-9	S-10
Nilai	81	78	78	88	91	80	89	91	66	73
Persentase	82%									

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase kemampuan siswa dalam mengonstruksi afiks berada pada angka 82%. Artinya, kemampuan siswa pada proses afiksasi termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hal tersebut berdasarkan pada akumulasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik pada proses afiksasi berbentuk prefiks, sufiks, maupun konfiks. Pada proses afiksasi yang menghasilkan prefiks, ditandai dengan penggunaan afiks yang beragam, seperti *ber-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-*. Prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *ter-* umumnya berbentuk verba, kata yang digunakan untuk menyatakan kata kerja, sedangkan prefiks *pe-* dan *se-* masing-masing digunakan untuk menyatakan kata benda dan sifat. Hampir seluruh proses afiksasi tersebut dibentuk secara tepat, meskipun masih ditemukan beberapa proses afiksasi yang belum dibentuk secara tepat.

Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut, diperoleh salah satu contoh proses afiksasi yang menunjukkan bentuk kata prefiks *me-* dan *di-* yang digunakan secara beriringan dalam satu paragraf pada hasil menulis teks ulasan siswa. Paragraf yang dimaksud terdapat dalam penggalan berikut, “... pada saat scene (adegan) menyopet. Film ini tidak boleh ditonton oleh anak-anak. Jika anak-anak ingin menonton film tersebut, maka harus dibimbing oleh orang tua.” Pada penggalan paragraf tersebut, masing-masing bentuk prefiks memiliki konstruksi yang berbeda. Prefiks *me-* terdapat pada bentuk kata ‘menyopet’ dan ‘menonton’, sedangkan prefiks *di-* terdapat pada bentuk kata ‘ditonton’ dan ‘dibimbing’. Bentuk kata ‘menonton’ dan ‘ditonton’ konstruksinya sudah tepat. Keduanya berasal dari proses pembentukan kata yang memiliki bentuk dasar ‘tonton’ hingga menghasilkan bentuk kalimat aktif yang ditandai dengan prefiks *me-*, serta kalimat pasif yang ditandai dengan prefiks *di-*, sama halnya dengan

bentuk kata *dibimbing*'. Namun, untuk prefiks *me-* pada bentuk kata 'menyopet' konstruksinya belum tepat. Prefiks *me-*, apabila dihubungkan dengan kata dasar 'copet', makan akan terjadi proses morfofonemik berupa penambahan fonem /n/, bukan peluluhan fonem. Hal tersebut dikarenakan, peluluhan fonem dengan nasal /ny/ hanya terjadi pada kata yang diawali oleh konsonan /s/. Oleh karena itu, konstruksi yang tepat untuk menghubungkan prefiks *me-* dan bentuk dasar 'copet' ini dengan menggunakan konstruksi 'mencopet'.

Selanjutnya, masih membahas mengenai hasil proses afiksasi pada prefiks. Prefiks *ber-* dan *di-* dapat ditunjukkan pada cuplikan kalimat yang terdapat pada teks ulasan yang berjudul *untuk Adikku* berikut, "... *pengusaha itu berusaha ingin membeli gambar yang telah di buat oleh si kakak.*" Berdasarkan cuplikan kalimat tersebut, bentuk kata 'berusaha' sudah memiliki konstruksi yang tepat dan memiliki arti 'melakukan usaha' sedangkan bentuk kata 'di buat' memiliki konstruksi yang tidak tepat. Hal tersebut dikarenakan prefiks *di-* dibentuk secara terpisah dengan bentuk dasarnya, sehingga fungsinya justru akan berubah menjadi kata depan atau preposisi, bukan imbuhan atau afiks. Namun, apabila diamati dari struktur kalimatnya, 'di' justru menandakan imbuhan dalam bentuk kalimat pasif. Maka dari itu, penulisannya harus disatukan agar makna yang disampaikan tentang 'perbuatan membuat' dapat disampaikan dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada proses afiksasi berbentuk prefiks sudah menunjukkan kemampuan yang sangat baik, hanya saja pada prefiks tertentu masih terdapat beberapa ketidaktepatan pengonstruksian. Data ketepatan dan ketidaktepatan pengonstruksian prefiks disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Ketepatan Pengonstruksian Prefiks

Ketepatan	Prefiks							Persentase
	<i>ber-</i>	<i>me-</i>	<i>ter-</i>	<i>pe-</i>	<i>se-</i>	<i>di-</i>	<i>ke-</i>	
Tepat	14	21	9	6	1	7	-	74%
Tidak Tepat	2	3	-	1	-	10	4	26%

Berdasarkan data pada tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa persentase kemampuan siswa dalam mengonstruksi prefiks dapat dikatakan cukup tinggi dengan persentase mencapai 74%, sisanya, masih terdapat ketidaktepatan yang dilakukan oleh siswa dalam mengonstruksi sebuah prefiks dan proposisi. Ketidaktepatan tersebut didominasi oleh prefiks *di-* dan *ke-*. Kedua prefiks tersebut nyatanya membuat siswa keliru dalam menentukan penggabungan antara prefiks atau proposisi dan bentuk dasar sebuah kata. Kekeliruan tersebut dapat diamati dari contoh konstruksi yang ditemukan pada hasil menulis teks ulasan siswa, yakni pada konstruksi kata 'kemana-mana'. Konstruksi pada kata tersebut merupakan kebalikan dari kasus penulisan bentuk kata 'di buat'. Jika konstruksi kata 'di buat' seharusnya ditulis dengan cara dihubungkan, maka konstruksi kata 'kemana-mana' seharusnya ditulis dengan cara dipisahkan dari bentuk dasarnya. Meskipun begitu, jika melihat data pada tabel 2, masih terdapat bentuk prefiks *di-* yang penulisannya sudah tepat, seperti pada konstruksi kata 'digambar', 'dibeli', 'ditiru', 'digambar', dan seterusnya.

Proses afiksasi selanjutnya yang ditemukan pada hasil menulis teks ulasan siswa, yakni proses afiksasi berbentuk sufiks atau imbuhan yang mengikuti bentuk dasar. Imbuhan yang dimaksud tentu penulisannya harus digabungkan dengan bentuk dasar yang mengikutinya. Berdasarkan hasil analisis, sufiks yang ditemukan hanya terdiri dari tiga jenis sufiks, yakni sufiks *-an*, dan *-kan*. Data ketepatan pengonstruksian sufiks disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Ketepatan Pengonstruksian Sufiks

Ketepatan	Sufiks		Persentase
	-an	-kan	
Tepat	4	1	100%
Tidak Tepat	-	-	-

Pada tabel 3, ketepatan pengonstruksian sufiks dari hasil menulis teks ulasan yang berjudul *untuk Adikku* mencapai persentase sebesar 100%. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan siswa dalam mengonstruksi sufiks tergolong sangat tinggi. Bahkan, pengonstruksian pada sufiks *-an* dan *-kan* tidak ditemukan kesalahan sama sekali. Adapun bentuk kata yang ditemukan dalam sufiks *-an* dan *-kan* meliputi ‘tulisan’, ‘rangkuman’, ‘gorengan’, ‘parkiran’, dan ‘hasilkan’. Namun, jika diamati dari intensitas penggunaannya, proses afiksasi berupa sufiks masih tergolong rendah, karena dari 10 sampel hasil teks ulasan yang dianalisis, hanya terdapat konstruksi sufiks yang menghasilkan lima bentuk kata.

Seyogianya, selain sufiks *-an* dan *-kan*, masih terdapat sufiks lainnya yang ada dalam proses afiksasi. Sufiks tersebut meliputi sufiks *-i* dan *-nya*. Sufiks *-i* memang tidak ditemukan dalam teks ulasan siswa, begitu pun dengan sufiks *-nya*. Hanya saja, terdapat konstruksi kata yang menyerupai hasil dari proses afiksasi berupa sufiks *-nya*. Konstruksi tersebut dapat dilihat dari data berupa kutipan kalimat yang terdapat pada hasil menulis siswa. Kutipan yang dimaksud, yakni “*Kakak nya itu tidak bisa berbicara, tetapi kakaknya jago menggambar.*” Pada kalimat tersebut memiliki dua contoh proses pembentukan kata yang mirip dengan proses afiksasi berupa sufiks, yakni pada kata ‘kakak nya’ dan ‘kakaknya’. Namun, kedua bentuk kata tersebut tergolong pada proses pembentukan kata yang menghasilkan pronomina persona ketiga tunggal, ditandai dengan munculnya partikel *-nya* pada bentuk dasar ‘kakak’. Di samping itu, meskipun bentuk kata tersebut bukan merupakan sufiks, namun tetap saja pengonstruksian pada salah satu bentuk kata tersebut mengalami kesalahan. Bentuk kata yang dimaksud yakni ‘kakak nya’. Bentuk kata tersebut memiliki konstruksi yang tidak tepat. Seharusnya, penulisan bentuk kata tersebut dilakukan dengan cara digabungkan, seperti bentuk kata kedua, yakni ‘kakaknya’.

Proses afiksasi terakhir yang ditemukan pada hasil menulis teks ulasan siswa yang berjudul *untuk Adikku*, yakni proses afiksasi berupa konfiks. Konfiks merupakan salah satu bagian dari proses afiksasi yang konstruksi penempatan sebuah afiks atau imbuhan mengikuti dan diikuti oleh bentuk dasar. Terhitung sebanyak sebelas jenis konfiks yang berhasil ditemukan dalam hasil menulis teks ulasan. Namun, sama halnya seperti pengonstruksian pada proses afiksasi berupa prefiks dan sufiks, proses afiksasi berupa konfiks pun tidak mencapai persentase ketepatan yang sempurna. Masih ditemukan beberapa kesalahan yang dilakukan pada saat mengonstruksi sebuah konfiks. Data ketepatan pengonstruksian konfiks disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Ketepatan Pengonstruksian Konfiks

Ketepatan	Konfiks											Persentase
	<i>ber-an</i>	<i>ber-nya</i>	<i>me-i</i>	<i>me-nya</i>	<i>me-kan</i>	<i>ke-an</i>	<i>ke-nya</i>	<i>di-i</i>	<i>di-kan</i>	<i>di-nya</i>	<i>pe-an</i>	
Tepat	1	1	5	1	13	6	2	2	-	1	3	67%
Tidak Tepat	1	-	2	2	5	2	-	2	1	1	-	33%

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4, kemampuan siswa dalam mengonstruksi sebuah konfiks dapat dikatakan cukup tinggi dengan persentase sebesar 67%. Dari 11 jenis konfiks yang ditemukan, konfiks *me-kan* merupakan konfiks yang intensitas penggunaannya cukup tinggi bila dibandingkan dengan konfiks lainnya, dengan total konfiks yang ditemukan yakni sebanyak 18 konstruksi konfiks. Salah satu konfiks *me-kan* yang ditemukan dalam sebuah kalimat hasil menulis teks ulasan siswa, yakni “... *tetapi kakaknya bisa membahagiakan adiknya.*” Pada umumnya, konfiks *me-kan* masuk dalam kategori adjektiva, seperti pada konstruksi kata yang telah digarisbawahi. Konstruksi kata tersebut terdiri atas konfiks *me-kan* dengan bentuk dasar ‘bahagia’ yang merupakan kata adjektiva dan memiliki arti ‘menyebabkan bahagia’. Konfiks *me-kan* dengan kategori adjektiva umumnya ditandai dengan konstruksi kata yang dapat didahului oleh adverbial ‘sangat’ dan ‘agak’. Bentuk kata ‘membahagiakan’ dapat didahului oleh adverbial ‘sangat’ sehingga dapat membentuk kalimat “... *tetapi kakaknya bisa sangat membahagiakan adiknya.*”

Seyogianya, konfiks *me-kan* dapat pula masuk dalam kategori verba. Maka dari itu, konfiks *me-kan* memiliki kategori ganda, yakni adjektiva dan verba. Konfiks *me-kan* dengan kategori verba dapat diamati dari bentuk kalimat berikut, “*Pada akhirnya, anak laki-laki tersebut membelikan hadiah untuk adiknya dengan uang hasil dari gambarnya yang telah dibeli.*” Kata yang digarisbawahi merupakan konstruksi kata hasil penggabungan dari bentuk dasar ‘beli’ dan konfiks *me-kan* yang memiliki arti ‘membeli untuk’.

Di sisi lain, pada konfiks *me-kan* masih terdapat ketidaktepatan dalam pengonstruksian sebuah kata. Kesalahan tersebut terdapat pada penggunaan kata ‘menggambar kan’, ‘memenang kan’, ‘mem berikan’, ‘mem perhatikan’, dan seterusnya. Jika dilihat dari konstruksi kata tersebut, kesalahan terdapat pada pengonstruksian yang tidak tepat antara bentuk dasar dan konfiks. Pada kata ‘menggambar kan’ dan ‘memenang kan’, salah satu bagian dari konfiks *me-kan*, yakni *-kan* ditulis secara terpisah dari bentuk dasarnya, sedangkan pada kata ‘mem berikan’ dan ‘mem perhatikan’, yang terpisah justru konfiks pada bagian awal, yakni *me-*. Hal tersebut tentu merupakan kesalahan, karena pada proses afiksasi pada konfiks, bentuk dasar harus mengikuti dan diikuti oleh suatu imbuhan.

Selain itu, pada proses afiksasi berupa konfiks, terdapat pula kesalahan yang cukup tinggi persentasenya bila dibandingkan dengan konfiks lain. Kesalahan tersebut terjadi pada konfiks *me-nya* dan *di-kan*. Adapun contoh dari kesalahan tersebut yang berhasil ditemukan dalam hasil menulis siswa, yakni pada kata ‘meng hampirinya’, ‘mendatangi nya’, dan ‘di belikan’. Kesalahan tersebut masih memiliki kasus yang sama dengan kesalahan-kesalahan sebelumnya, yakni kesalahan dalam pengonstruksian antara bentuk dasar dan imbuhan. Kata yang seharusnya digabung justru dipisah. Hal semacam ini bisa saja disebabkan oleh faktor ketidaktahuan, kebingungan, atau bahkan kebiasaan siswa pada saat menulis sebuah afiksasi.

SIMPULAN

Kemampuan siswa pada hasil menulis teks ulasan yang berjudul *untuk Adikku* dalam proses afiksasi masuk pada klasifikasi tinggi dengan persentase mencapai 82%. Hasil persentase tersebut merupakan akumulasi dari tiga proses afiksasi yang ditemukan dalam sepuluh data pada hasil menulis teks ulasan siswa kelas VIII. Ketiga proses afiksasi yang dimaksud yakni proses afiksasi berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks merupakan proses afiksasi yang menempatkan imbuhan sebelum bentuk dasar, sufiks merupakan proses afiksasi yang penempatan imbuhan setelah bentuk dasar, sedangkan konfiks merupakan proses afiksasi

hasil dari penggabungan prefiks dan sufiks. Jadi, pada proses afiksasi berupa konfiks, imbuhan nya ditempatkan pada awal dan akhir bentuk dasar.

Meskipun sudah mencapai klasifikasi yang sangat tinggi, namun masih ada kesalahan yang ditemukan pada proses afiksasi yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan tersebut didominasi pada konsep pengonstruksian sebuah afiks atau imbuhan. Penempatan imbuhan dengan bentuk dasar yang seharusnya disatukan, justru masih ada beberapa yang penulisannya dipisah. Hal tersebut sering terjadi pada proses afiksasi berupa prefiks *ke-* dan *di-*. Penulisan kedua prefiks tersebut tentu keliru dan akhirnya akan menghasilkan konstruksi kata berupa preposisi yang berfungsi sebagai kata depan atau petunjuk. Di samping itu, proses afiksasi yang berhasil mencapai kemampuan yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan, berdasarkan hasil pengamatan, tidak ditemukan kesalahan dalam pengonstruksian sebuah afiks pada hasil menulis teks ulasan siswa. Proses afiksasi tersebut meliputi, prefiks *ter-* dan *se-*, sufiks *-an* dan *-kan*, serta konfiks *ber-nya*, *ke-nya*, dan *pe-an*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, K., Suhendi, M., & Ismayani, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMK dengan Menggunakan Pembelajaran Reflektif. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1005–1014.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handiwiguna, R., Mila, F. H., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 577–584.
- Iskandar, D., Taofik, M. I., & Permana, I. (2018). Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposis dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning. *Semantik*, 7(1), 90–98.
- Masyoroh, S. (2016). *Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Djojoredjo Pamulang Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Skripsi). Pendidikan Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Maulina, M. (2018). *Analisis Kesalahan Afiksasi pada Karangan Argumentasi Siswa BIPA Tingkat Menengah*. UPI: Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Meilasari, N. R., Junianto, & Mustika, I. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Image Streaming dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas, 1(5), 707–712.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Romli, M., & Wildan, M. (2015). Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif), 2(2), 1–9.
- Sudrajat, R. T., Mahardika, R. Y., & Latifah, L. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Sintaksis Berbasis Lesson Study pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189–203.
- Wikanengsih. (2013). Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Semantik*, 19(2), 177–186.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis dari Teori Hingga Praktik: Penawar Racun Plagiarisme*. Bandung: Alfabeta.